

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Sociolinguistik

Menurut KBI (2008: 1497) Sociolinguistik adalah cabang linguistik tentang hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 2) Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sociolinguistik ini merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Menurut Fishman (dalam Ohoiwutun, 2002: 9) Sociolinguistik merupakan ilmu yang meneliti interaksi antara dua aspek tingkah laku manusia: penggunaan bahasa dan organisasi tingkah laku sosial.

Bram dan Dickey (dalam ohoiwutun, 2002: 9) menyatakan bahwa Sociolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sociolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi.

Menurut Wardaugh dan Holmes (dalam Wijana dan rohmadi, 2006: 11) Sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya tentu saja mengasumsikan pentingnya pengetahuan dasar-dasar linguistik dengan berbagai cabangnya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena-fenomena yang menjadi objek kajiannya, yakni bahasa dengan berbagai variasi sosial atau regionalnya.

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 3) Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial) (Nababan, 1993: 2).

2.1.2 Bahasa

Menurut KBI (2008: 116) Bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Menurut Nababan (1993: 46) Bahasa adalah suatu sistem perisyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu.

Menurut Blommfield (dalam Partana dan Sumarsono, 2002: 18) Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Karena merupakan suatu sistem, bahasa mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung, dan mengandung struktur unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah.

Menurut Kridalaksana (2008: 24) Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2011: 1). Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap

primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan. Karena itu pula, bahasa tulisan, yang walaupun dalam dunia modern sangat penting, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual, dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lisan.

Lambang-lambang bahasa yang berupa bunyi itu bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak ada ketentuan, atau hubungan antara suatu lambang bunyi dengan benda atau konsep yang dilambangkannya. Namun, walaupun lambang-lambang bahasa bersifat arbitrer, tetapi bila terjadi penyimpangan terhadap penggunaan lambang, pasti akan terjadi kemacetan komunikasi. Komunikasi akan terganggu jika aturan-aturan sistem lambang tidak dipatuhi.

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer atau sewenang-wenang Subroto (dalam Muhammad, 2011: 40). Berdasarkan konsep ini, substansi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Bunyi menjadi penanda perihai di luar bahasa. Bahasa diuraikan oleh Subroto sebagai perpaduan bentuk, makna, dan bahkan situasi. Bahasa mempunyai sistem yang sifatnya mengatur. Bahasa merupakan suatu lembaga yang memiliki pola-pola atau aturan-aturan yang dipatuhi dan digunakan (kadang-kadang tanpa sadar) oleh pembicara dalam komunitas saling memahami.

Kridalaksana dan Kentjono (dalam Muhammad, 2011: 40) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Berdasarkan pengertian ini, bahasa secara substansi merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi ini

melambangkan perihal di luar bunyi itu. Oleh karena itu, dia dianggap simbol. Bunyi bahasa itu diatur oleh tata bunyi, dan karena itulah bahasa merupakan sistem. Kumpulan bunyi untuk menyebutkan sesuatu di luar biasa tidak diatur secara ketat, tetapi semauanya penutur sesuai dengan konvensi masyarakat. Dengan bahasa inilah manusia berkomunikasi, sekaligus jati diri manusia dapat diekspresikan oleh bahasa.

Pendapat di atas hampir semua menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi dan berinteraksi, yang bersifat arbitrer, dan merupakan lambang bunyi. Hal inilah yang merupakan ciri-ciri dari bahasa. Ciri-ciri bahasa yaitu, (1) bahasa adalah sebuah sistem; (2) bahasa berwujud lambang; (3) bahasa berupa bunyi; (4) bahasa bersifat arbitrer; (5) bahasa itu bermakna; (6) bahasa bersifat konvensional; (7) bahasa bersifat unik; (8) bahasa itu bersifat universal; (9) bahasa bersifat produktif; (10) bahasa bervariasi; (11) bahasa bersifat dinamis; (12) bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial; dan (13) bahasa merupakan identitas penuturnya (Muhammad, 2011: 43).

Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal penting dilakukan karena secara langsung akan melestarikan dan menginventarisasikan bahasa tersebut. Dengan mempelajari dan melakukan pengkajian terhadap bahasa, akan menghindari manusia dari kepunahan bahasa.

2.1.3 Variasi Bahasa

Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan

manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya, bahasa itu menjadi seragam. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 62) membedakan variasi berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Halliday (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 62) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakai yang disebut dialek, dan (b) pemakaian, yang disebut register. Sedangkan Mc David (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 62) membagi variasi bahasa ini berdasarkan (a) dimensi regional, (b) dimensi sosial, dan (c) dimensi temporal.

Chaer dan Agustina (2010: 62-73) mengungkapkan variasi bahasa itu ada beberapa jenis, diantaranya:

2.1.3.1 Variasi dari Segi Penutur

a. Variasi Bahasa Idiolek

Variasi bahasa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah “warna” suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Mengenal idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah daripada melalui karya tulisnya.

b. Variasi Bahasa Dialek

Variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknnya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknnya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknnya juga.

c. Variasi Bahasa Kronolek atau Dialek Temporal

Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Sebagai contoh, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

d. Variasi Bahasa Sosiolek atau Dialek Sosial

Variasi bahasa sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sociolinguistik variasi inilah yang paling banyak dibicarakan karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, dikemukakan variasi bahasa yang disebut *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*.

(1) *Akrolek* adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh *akrolek* ini adalah yang disebut bahasa bagongan, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan kraton Jawa.

(2) *Basilek* adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dianggap dipandang rendah. Bahasa Inggris yang digunakan oleh para *cowboy*

dan kuli tambang dapat dikatakan sebagai basilek. Begitu juga bahasa Jawa “krama ndesa”.

- (3) *Vulgar* adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan.
- (4) *Slang* adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Slang memang lebih merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatika. Slang bersifat temporal; dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya. Karena slang ini bersifat kelompok dan rahasia, maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng dan penjahat; padahal sebenarnya tidaklah demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang seringkali berubah.
- (5) *Kolokial* adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata *colloquium* (percakapan, konversasi). Juga tidak tepat kalau kolokial ini disebut bersifat “kampungan” atau bahasa kelas golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya.
- (6) *Jargon* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Sebagai contoh jargon ini

adalah dalam kelompok montir atau perbengkelan ada ungkapan-ungkapan seperti *roda gila*, *didongkrak*, *dices*, *dibalans*, dan *dipoles*. Dalam kelompok tukang batu dan bangunan ada ungkapan, seperti *disipat*, *diekspos*, *disiku*, dan *ditimbang*.

- (7) *Argot* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata. Sebagai contoh argot ini adalah dalam dunia kejahatan (pencuri, tukang copet) pernah digunakan ungkapan seperti *barang* dalam arti ‘mangsa’, *kacamata* dalam arti ‘polisi’, *daun* dalam arti ‘uang’, *gemuk* dalam arti ‘mangsa besar’, dan *tape* dalam arti ‘mangsa yang empuk’.
- (8) *Ken* (Inggris = *cant*) adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis.

2.1.3.2 Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*, *ragam*, atau *register*. Variasi ini berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya. Variasi bahasa dari segi pemakaian ini yang paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata.

Setiap bidang kegiatan mempunyai kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Sebagai contoh, bahasa dalam karya sastra biasanya menekan

penggunaan kata dari segi estetis sehingga dipilih dan digunakanlah kosakata yang tepat. Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalis harus menyampaikan berita secara tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronika). Intinya ragam bahasa yang dimaksud di atas, adalah ragam bahasa yang menunjukkan perbedaan ditinjau dari segi siapa yang menggunakan bahasa tersebut.

2.1.3.3 Variasi dari Segi Keformalan

Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 70) membagi variasi bahasa atas lima macam ragam, yaitu

a. Ragam Beku atau Frozen

Ragam beku atau frozen adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini kita dapati dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar, akte notaris, naskah-naskah perjanjian jual beli, atau sewa menyewa.

b. Ragan Resmi atau Formal

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan

ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi.

c. Ragam Usaha atau Ragam Konsultatif

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi.

d. Ragam Santai atau Ragam Kasual

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.

e. Ragam Akrab atau Ragam Intim

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

2.1.3.4 Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa juga dapat dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau

juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu. Bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Padahal di dalam ragam bahasa tulis hal-hal yang disebutkan itu tidak ada. Lalu, sebagai gantinya harus dieksplicitkan secara verbal. Dalam berbahasa tulis harus lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun dapat dipahami pembaca dengan baik. Kesalahan atau kesalahpengertian dalam berbahasa lisan dapat segera diperbaiki atau diralat, tetapi dalam berbahasa tulis kesalahan atau kesalahpengertian baru kemudian bisa diperbaiki.

Menurut Nababan (dalam Ohoiwutun, 2002: 47-61) mengungkapkan variasi bahasa ada beberapa jenis, diantaranya:

2.1.3.5 Variasi Sistemik

Variasi sistemik disebut pula variasi internal, karena hanya terjadi dalam lingkup unsur-unsur kebahasaan itu sendiri, misalnya pada unsur fonem, morfem, tata kalimat, dan sebagainya. Dalam mempertajam penelusuran terhadap variasi sistemik, orang cukup memperhatikan sumber variasi. Bila perbedaan itu berasal dari dalam bahasa itu sendiri, maka variasi ini dinamai sistemik atau internal.

2.1.3.6 Variasi Ekstrasistemik

Variasi Ekstrasistemik atau variasi eksternal merupakan perbedaan atau perubahan yang bersumber dari luar sistem bahasa. Variasi yang bersumber dari

luar sistem bahasa dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti keadaan geografis, konteks sosial, fungsi atau tujuan berkomunikasi dan faktor perkembangan bahasa dalam kurun waktu yang lama.

a. Faktor Geografis

Di masa lampau ketika teknologi komunikasi dan perkembangan media masa belum semaju sekarang orang dapat menyaksikan betapa gunung dan sungai yang memisahkan kelompok-kelompok manusia menyebabkan munculnya perubahan-perubahan bahasa. Rintangan-rintangan geografis seperti gunung, sungai, selat dan sejenisnya bahasa yang tadinya merupakan satu alat komunikasi bersama yang seragam antar kelompok mengalami perubahan sebagai akibat dari perpindahan kelompok-kelompok manusia itu dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain. Variasi bahasa yang disebabkan atau didorong oleh faktor-faktor geografis ini menciptakan “bahasa” baru yang mungkin masih dipahami oleh semua kelompok penuturnya, namun telah mengalami berbagai perubahan. Bahasa-bahasa baru ini disebut dialek.

b. Faktor Kedudukan Sosial

Kedudukan sosial dalam masyarakat sangat memengaruhi tingkah laku berbahasa. Hal ini ditunjukkan dengan sangat jelas pada masyarakat penutur bahasa Jawa. Perbedaan atau variasi yang bersumber dari perbedaan tingkat dan kedudukan sosial di tengah masyarakat penutur. Variasi ini menyebabkan munculnya ragam-ragam khusus yang lazim dituturkan oleh masing-masing kelompok tersebut. Ragam-ragam demikian dinamai sosiolek. Keragaman dialek dan sosiolek berkembang atau terjadi secara berlawanan. Dialek mengikuti perambatan horisontal, karena bertumpu pada dimensi geografis. Sebaliknya

sosiolek mengikuti hubungan-hubungan vertikal karena bertopang pada tingkat dan kedudukan penutur di tengah masyarakat.

c. Faktor Situasi Berbahasa

Status sosial membawa dampak dalam peran kebahasaan seseorang penutur di tengah masyarakat bahasanya. Peran dimaksud tentu terkait dengan situasi berbahasa; siapa-siapa yang berperan, topik dan jalur bahasa yang digunakan. Faktor-faktor ini yang menentukan tingkat formalitas berbahasa. Situasi berbahasa dapat mendorong lahirnya ragam lain yang dinamai fungsiolek. Disebut demikian karena hanya berfungsi dalam situasi tertentu saja.

d. Faktor Perubahan karena Berlaluinya Waktu

Bila kita membaca buku-buku yang ditulis di masa silam, misalnya di abad 18 atau 19, maka segera akan didapati banyak unsur kebahasaan yang dirasa janggal, dibandingkan dengan gaya bahasa saat ini. Dalam kurun waktu itu telah terjadi antara lain perubahan dalam ejaan, seleksi kata, makna kata, dan frase, pungutan kata dari bahasa daerah atau bahasa asing dan gaya berbahasa. Perubahan dan berlakunya waktu membawa perbedaan dalam ragam bahasa. Ragam bahasa demikian disebut kronolek.

Dapat dilihat berbagai kata dan frase yang dipakai di masa lampau, namun tidak digunakan lagi di masa kini. Dalam bahasa Indonesia kata *pandu* sudah hilang dari peredaran, digantikan oleh kata *pramuka*. Penambahan sebagian besar kosakata baru dalam bahasa Indonesia dewasa ini merupakan akibat langsung dari kemajuan ilmu dan teknologi.

Jadi berdasarkan uraian diatas variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bahasa yang timbul karena aspek dasar bahasa, yaitu bentuk dan maknanya yang

menunjukkan perbedaan kecil atau besar antara pengungkapannya yang satu dengan pengungkapan yang lain (Nababan, 1993: 13).

Terjadinya variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh penutur-penutur bahasa yang heterogen tetapi juga kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat bervariasi. Oleh karena itu, kegiatan yang penutur-penutur bahasa lakukan dapat menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Selain daripada itu, pemakaian bahasa di dalam masyarakat tidak saja dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional. Adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional yang memengaruhi pemakaian bahasa menyebabkan timbul variasi-variasi bahasa seperti yang dikemukakan Nababan diatas.

2.1.4 *Short Message Service (SMS)*

Layanan pesan singkat atau Surat masa singkat (bahasa Inggris: *Short Message Service* disingkat SMS) adalah sebuah layanan yang dilaksanakan dengan sebuah telepon genggam untuk mengirim atau menerima pesan-pesan pendek (id.wikipedia.org/wiki/Layanan_pesan_singkat).

SMS adalah kependekan dari *Short Message Service*. Ini merupakan sebuah teknologi yang menyediakan pelayanan pengiriman dan penerimaan pesan antar *mobile phone*. SMS pertama kali dikenalkan di Eropa sekitar tahun 1992, yang pertama kali terintegrasi dalam GSM (*Global System for Mobile, Communications*) yang kemudian berkembang dalam CDMA dan TDMA. Seperti namanya "*Short Message Service*", data yang mampu ditampung juga terbatas. Satu SMS hanya dapat menampung maksimal 140 bytes data, jadi satu SMS dapat

menampung: 160 karakter. SMS teks mendukung untuk bahasa hampir semua negara, termasuk juga china, korea, arab, jepang (Sunardi, 2009: 30).

SMS banyak digunakan karena kemudahannya. Ketiadaan batasan ruang dan waktu menjadikan SMS sebagai salah satu sarana komunikasi yang dapat diandalkan. SMS adalah bentuk komunikasi pribadi antara pengirim dan penerima pesan. Pesan yang dikirim bersifat formal, informal, canda ria, rahasia, dan bahkan hal-hal yang bersifat amat pribadi. Bentuk pesan yang dikirim bergantung pada kedekatan relasi antarpersonal/tingkat keakraban peserta tutur Widodo (dalam Adhani, 2013: 47).

SMS sebagai ragam tulis sebagai layanan pesan singkat menggunakan penyingkatan yang lazim digunakan, misalnya yg (yang), dgn (dengan), sdh (sudah), dll (dan lain-lain). Selain itu terdapat bahasa SMS yang beragam, dari singkatan-singkatan gaul sampai *emoticons*, adanya *space* yang terbatas tak harus menghalangi kreativitas dalam penulisan SMS Dianawati (dalam Adhani, 2013: 47). Dalam penulisan SMS ditemukan penggunaan singkatan dan akronim khas bahasa SMS, dengan penghilangan vokal dan penggunaan huruf kapital secara “serampangan” (Adhani, 2013: 47).

SMS dapat dikatakan yang paling sukses di dunia. Yang membuat SMS menjadi spesial dan menjadikan SMS begitu populer yaitu SMS dapat dikirim dan dibaca kapanpun, SMS dapat dikirimkan pada *Offline Mobile Phone*, SMS tidak begitu mengganggu, SMS didukung penuh oleh antar GSM dan *Wireless* Lainnya.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Bentuk Variasi Bahasa SMS

Menurut Subagyo (2007, 169-184) ciri-ciri kreatif bahasa SMS yaitu:

2.1.5.1 Mengatasi Ruang

Penulis SMS dihadapkan pada keterbatasan ruang (jumlah karakter) dalam layar *handphone*. Ruang yang tersedia bergantung pada merek dan seri *handphone*. Karenanya, produsen *handphone* lalu bersaing dalam menarik minat masyarakat dengan menawarkan ruang yang lebih luas untuk menulis SMS. Namun, bagaimanapun ruang tetap terbatas. Apalagi pengguna *handphone* biasanya bermotif ekonomis: menghemat ruang demi menghemat uang. Kalau keluasan ruang untuk menulis SMS memicu persaingan para produsen *handphone*, motif ekonomis konsumen mendorong persaingan para *provider* untuk menawarkan biaya SMS yang lebih murah. Keterbatasan spasial dan motif finansial pada gilirannya mendorong penulis SMS berkreasi. Hasilnya berupa singkatan atau bentuk-bentuk singkat bervariasi.

2.1.5.2 Menyiasati Waktu

Segala urusan seolah-olah harus dikerjakan dan diselesaikan dengan cepat. Kecepatan menjadi nilai (*value*) dalam masyarakat informasi. Karena itulah, selain berhadapan dengan keterbatasan ruang, penulis SMS juga berhadapan dengan keterbatasan waktu. Bisa jadi pesan yang hendak ditulis sebenarnya tidak panjang sehingga tidak bermasalah dengan ruang. Namun, "logika waktu pendek" tetap mendorong penulis SMS menghasilkan wacana sependek mungkin. Apalagi para penulis SMS lazimnya mereka yang merasa selalu berpacu dengan waktu. Menulis SMS pun menjadi "kegiatan sambil tapi utama".

Kegiatan itu tidak hanya dilakukan di waktu senggang, tetapi juga saat mengikuti aktivitas lain, termasuk yang sifatnya formal, seperti kuliah atau rapat. Bahkan beberapa orang mampu (baca: nekad) menulis SMS di kala melakukan pekerjaan yang menuntut konsentrasi tinggi, seperti menyetir mobil atau mengendarai motor.

2.1.5.3 Multisemiotis

Fairclough (dalam Subagyo, 2007: 172) mencatat, di era multimedia seperti sekarang ini muncul fenomena-fenomena multisemiotik. Sebuah wacana tidak melulu berwujud satu media ekspresi, misalnya hanya bahasa lisan atau tulis saja, tetapi paduan berbagai media. Televisi merupakan contoh yang paling nyata dalam memadukan bahasa lisan dengan gambar, musik, dan efek-efek suara. Demikian pula dalam teks di media cetak, dijumpai gambar, grafik, bagan, dan desain grafis yang membuat eksistensinya sebagai teks tertulis tidak murni lagi. Sifat multisemiotis SMS tampak lewat pemaduan tanda tulis konvensional (huruf, angka, dan tanda baca tekstual) dengan tanda-tanda lain (gambar, suara, termasuk juga huruf, angka, maupun tanda baca secara inkonvensional). Tentu saja pemaduan tanda tulis konvensional dan tanda lain apa pun bukan hal baru. Namun, dalam konteks SMS, pemaduan itu tak hanya inovatif, tetapi sering juga tidak mudah dilakukan, maka layak dikategorikan kreatif.

Multisemiotis SMS terwujud dalam empat bentuk. Pertama, pemaduan huruf, angka, dan tanda baca konvensional dengan huruf, angka, dan tanda baca yang bernuansa lisan. Misalnya tulisan *CU*, *b4*, *2U*, dan *U2*. Jika diucapkan, *CU* menjadi *see you*, *b4* menjadi *before*, *2U* menjadi *to you*, dan *U2* menjadi *you too*. Bentuk-bentuk tertulis itu hanya bermakna jika dieja, lalu dipahami lisannya.

Kedua, pemaduan teks tulis dan gambar dengan gejala suara sehingga terbentuk SMS audio-visual. Namun, karena keterbatasan teknis, contoh tidak disajikan. Ketiga, pemaduan teks dengan *emoticons* atau simbol-simbol yang mencerminkan suasana hati atau perasaan tertentu. Simbol-simbol *emoticons* itu misalnya:

:) atau :-) = *happy, smile* (senang, gembira, tersenyum)

:)) atau :-)) = *laughing* (ketawa ngakak)

:(atau :-(= *sad, bad* (sedih)

:((atau :-(= *crying* (nangis)

Kempat, pemaduan teks dengan huruf, angka, atau tanda baca pada *keypad* *handphone* yang dikreasi menjadi gambar-gambar. Misalnya:

@“ “ “@
@;” - - “;@
@(. _ .)@
\$ > < \$

Cuma mo kasih senyum Dan selamat pagi.

2.1.5.4 Tanggap Situasi

Disadari ataupun tidak, SMS telah mendorong manusia lebih tanggap situasi. Hal ini positif karena membuat manusia tidak teralienasi dari situasi yang melingkupinya. Fenomena SMS yang tanggap situasi menegaskan pendapat klasik Halliday (dalam Subagyo, 2007: 176) tentang fungsi ideasional bahasa, yakni bahwa bahasa merepresentasikan pengalaman dan dunia. Apalagi bahasa senantiasa digunakan dalam konteks tertentu, sebagaimana dinyatakan Parker (dalam Subagyo, 2007: 176), “... *we always use language in a particular context*”.

Salah satu ungkapan tanggap situasi para pengguna SMS yang kreatif berwujud humor situasional. Menurut Danandjaja (dalam Subagyo, 2007: 176)

dalam masyarakat, humor berfungsi sebagai penglipur lara. Subagyo menyebut humor SMS sebagai "cerita rakyat yang tersebar luas dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi". Di tengah kepenatan dan beratnya tekanan hidup, SMS humor menjadi alternatif tertawa atau tersenyum bersama yang murah, meriah, serta mampu membangun semangat kolektif dan ikatan sosial.

2.1.5.5 Mencipta "Keindahan"

Bahasa SMS mampu juga mencipta "keindahan". "Estetika" lingual itu mewujud dalam empat fenomena: persajakan, pemendekan, pemanjangan, serta ungkapan reflektif. Persajakan ditandai adanya persamaan bunyi pada suku akhir sekuen-sekuen SMS. Sebagai contoh: Beli pandan utk dianyam, dibuat tas utk belanja. Slmt memasuki th dua ribu enam, smg kita makin maju dlm banyak hal & mkn mjd berkah bg sesama. Berikut beberapa SMS yang memperlihatkan "estetika" karena pemendekan. Di samping "estetis", SMS ini pun bernuansa humor (meskipun juga terkesan porno). Gubernur Jatim mulai menggalakkan kembali program KB dengan motto: DUA aNak CUKup yang disingkat DUANCUK!

"Estetika" dapat pula tercipta karena pemanjangan. Sebagaimana dalam hal pemendekan, juga bernuansa humor. Polisi: Putar Otak Lihat-lihat Situasi. Ungkapan reflektif adalah pernyataan yang menunjukkan kedalaman seseorang dalam olah rasa, olah budi, dan olah hati yang dikemas dengan olah kata. Hasilnya lalu dibagikan lewat SMS sebagai renungan atau kata-kata mutiara terkait dengan peristiwa-peristiwa penting, seperti peringatan hari besar keagamaan, tahun baru, ulang tahun, atau momen lain. Olah kata juga menghasilkan persajakan yang menebar "keindahan".

2.1.5.6 Mengasah Kemampuan Komunikasi

Bahasa SMS yang kreatif juga mampu mengasah kemampuan komunikatif. Ciri kreatif ini tampak dalam beberapa fenomena, antara lain terjadinya komunikasi interaktif, pemanfaatan ketidakterusterangan, penggunaan bahasa asing, dan penggunaan bahasa daerah. SMS mampu mengatasi keterpisahan ruang. Dua tempat yang terpisahkan jarak ribuan mil sekalipun, dengan mudah disatukan oleh *handphone* yang nirkabel. Seseorang yang berada di Yogya, misalnya, dapat dengan mudah berinteraksi dengan sobatnya di Roma tanpa tersela waktu yang lama (Subagyo, 2007: 181).

SMS pun menjadi wacana yang interaktif. Situasi ini amat berbeda dengan komunikasi tulis lain, seperti surat, telegram, ataupun *faksimile*. Seseorang yang menerima SMS secara etis dituntut (segera) membalas dengan SMS pula. Komunikasi pun menjadi intensif. Hal itu secara tidak langsung mengasah kemampuan komunikatif pengguna SMS.

Ketidakterusterangan merupakan cara berbahasa yang tidak hanya menuntut kemampuan, tetapi juga seni, baik untuk mencipta maupun memahaminya. Bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sangat lazim digunakan dalam SMS. Oleh sebab itu, bahasa SMS (dalam hal ini penggunaan bahasa Inggris) tentu saja bisa mengasah kemampuan komunikatif bahasa Inggris.

2.1.6 *Smartphone* (Ponsel Cerdas)

Ponsel cerdas (bahasa Inggris: *Smartphone*) adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan dengan penggunaan dan fungsi yang menyerupai komputer (id.wikipedia.org/wiki/Ponsel_cerdas). Belum ada standar pabrik yang

menentukan arti ponsel cerdas. Bagi beberapa orang, ponsel cerdas merupakan telepon yang bekerja menggunakan seluruh perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar dan mendasar bagi pengembang aplikasi. Bagi yang lainnya, ponsel cerdas hanyalah merupakan sebuah telepon yang menyajikan fitur canggih seperti surel (surat elektronik), internet dan kemampuan membaca buku elektronik (*e-book*) atau terdapat papan ketik (baik sebagaimana jadi maupun dihubung keluar) dan penyambung VGA. Dengan kata lain, ponsel cerdas merupakan komputer kecil yang mempunyai kemampuan sebuah telepon.

Dalam pengertian singkat, *smartphone* adalah sebuah *device* yang memungkinkan untuk melakukan komunikasi (seperti menelepon atau sms) juga di dalamnya terdapat fungsi PDA (*Personal Digital Assistant*) dan berkemampuan seperti layaknya komputer (Mayasari, 2012: 101).

Belum ada kesepakatan dalam industri ini mengenai apa yang membuat telepon menjadi “pintar”, dan pengertian dari ponsel cerdas itu pun berubah mengikuti waktu. Menurut David Wood, Wakil Presiden Eksekutif PT Symbian OS, "Ponsel cerdas dapat dibedakan dengan telepon genggam biasa dengan dua cara fundamental, yakni bagaimana mereka dibuat dan apa yang mereka bisa lakukan." Pengertian lainnya memberikan penekanan perbedaan dari dua faktor ini.

"Dengan menggunakan ponsel cerdas hanya merupakan sebuah evolusi dari jenjang-jenjang evolusi, jadi kemungkinan alat ini pada titik tertentu akan menjadi lebih kecil dan kita tidak akan menyebutnya telepon lagi, tetapi ia akan terintegrasi. Kesepakatanannya di sini adalah untuk membuat alat ini menjadi setidak terlihat mungkin, antara anda, dan apa yang anda ingin lakukan."

Kebanyakan alat yang dikategorikan sebagai ponsel cerdas menggunakan sistem operasi yang berbeda. Dalam hal fitur, kebanyakan ponsel cerdas mendukung sepenuhnya fasilitas surel dengan fungsi pengatur personal yang lengkap. Fungsi lainnya dapat menyertakan miniatur papan ketik *QWERTY*, layar sentuh atau *D-pad*, kamera, pengaturan daftar nama, penghitung kecepatan, navigasi piranti lunak dan keras, kemampuan membaca dokumen bisnis, pemutar musik, penjelajah foto dan melihat klip video, penjelajah internet, atau hanya sekedar akses aman untuk membuka surel perusahaan. Fitur yang paling sering ditemukan dalam ponsel cerdas adalah kemampuannya menyimpan daftar nama sebanyak mungkin, tidak seperti telepon genggam biasa yang mempunyai batasan maksimum penyimpanan daftar nama.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka digunakan untuk mengetahui keaslian suatu karya ilmiah. Pada dasarnya, suatu karangan ilmiah menggunakan sumber acuan pada karya ilmiah yang telah ada sebelumnya sebagai titik tolak untuk melakukan suatu penelitian.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Guat (2011) berjudul “*Analisis Linguistik terhadap Penggunaan Bahasa SMS dalam Kalangan Guru Pelatih*”. Kajian ini bertujuan untuk meninjau penggunaan bahasa SMS dalam kalangan guru pelatih Institut Pendidikan Guru Kampus Batu Lintang. Korpus kajian terdiri daripada teks SMS autentik yang dikumpul daripada *seramai* 22 orang guru pelatih PISMP Ambilan Januari 2011 kumpulan pengkhususan Pemulihan (BM)/MT/BI. Aspek yang menjadi tumpuan kajian ialah penggunaan kata dan

ciri-ciri umum linguistik bahasa SMS berkenaan. Hasil kajian mendapati bahawa bentuk kata yang paling popular dalam teks SMS ialah bentuk singkatan. Kata singkatan ini diterjemahkan ke dalam pelbagai bentuk melalui beberapa proses yang *berbeza*. Misalnya pengguguran vokal atau konsonan, pengguguran vokal dan konsonan, pengguguran suku kata, penggunaan homofon huruf, angka atau simbol bagi menggantikan sesuatu kata dan penggunaan huruf awal. Antara ciri linguistik yang *ketara* ialah pengguna SMS lebih mengutamakan kandungan *mesej* daripada bentuk komunikasi lantas menyebabkan wujudnya bentuk bahasa “*baharu*” yang melibatkan unsur pragmatik dan pengalaman yang *dikongsi* bersama dalam penginterpretasian *mesej* antara pengirim dan penerima.

Penelitian yang dilakukan oleh Adhani (2013) berjudul “*Analisis Penggunaan Bahasa SMS Ucapan Selamat Idul Fitri 2011*” hasil penelitian ditemukan bahwa ucapan selamat Idul Fitri 2011 ditulis pada awal, tengah, atau akhir SMS, baik menggunakan huruf kapital maupun tidak. Selain itu ditulis juga menggunakan “bahasa gaul”, variasi kalimat dalam SMS ucapan selamat Idul Fitri terdiri atas (1) kalimat deklaratif yang digunakan untuk berterima kasih dan mengucapkan selamat, (2) kalimat imperatif berupa permohonan, harapan, perintah biasa, salam yang berisi permohonan kepada Tuhan, dan ajakan, dan (3) kalimat eksklamatif berupa seruan kepada Tuhan dan pekik “Merdeka”. Bahasa yang digunakan dalam SMS ucapan selamat Idul Fitri terdiri atas (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Indonesia-Arab, (3) bahasa Indonesia-Jawa, (4) bahasa Jawa, (5) bahasa Indonesia-Inggris, dan (6) bahasa Indonesia-Arab-Inggris. Hubungan penutur dan mitra tutur pengirim SMS ucapan selamat Idul Fitri, terdapat lima pola hubungan, yaitu (1) penutur dan mitra tutur sejajar akrab, (2)

penutur dan mitra tutur sejajar hormat, (3) penutur lebih rendah hormat, (4) penutur lebih rendah akrab, dan (5) penutur dan mitra tutur sejajar netral. Variasi tindak komunikatif dalam SMS ucapan selamat Idul Fitri meliputi (1) mengucapkan selamat Idul Fitri, (2) meminta maaf, (3) berharap, dan (4) berterima kasih. Ada satu data yang di dalamnya memuat tindak komunikatif mengkritik atau menyindir.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudjalil dan Mujiyanto (2013) berjudul *“Analisis Ragam Bahasa SMS (Short Message Service) Tausiyah sebagai Strategi Dakwah pada Masyarakat Multikultur”* hasil penelitian menunjukkan bahwa pesatnya kemajuan teknologi yang berupa telepon genggam berakibat cepatnya tersampaikan pesan-pesan dakwah melalui *Short Message Service*. Fenomena penggunaan bahasa melalui SMS tausiyah ini akan memunculkan variasi bahasa baru. Fenomena ini menarik untuk diteliti terutama dalam kajian sosiolinguistik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk bahasa SMS tausiyah, (2) topik-topik SMS tausiyah, dan (3) makna atau pesan SMS tausiyah, sebagai strategi dakwah pada masyarakat multikultur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bahasa SMS tausiyah yang digunakan oleh komunikator, yaitu: (1) bentuk akronim (singkatan), (2) menggunakan tipe pengembangan struktur induktif, dan (3) menggunakan bentuk pantun. Topik SMS adalah mengajak manusia untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Makna atau pesan di dalam bahasa SMS tausiyah meliputi: pesan akidah, pesan syariah, dan pesan akhlak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabardila, dkk (2006) berjudul *“Fungsi Pengungkapan, Variasi Kalimat, dan Manfaat Isi Pesan Ragam Bahasa Short*

Message Service (SMS) 'Kriiing Pemilu' pada Surat Kabar Solopos Bulan Maret 2004". Hasil penelitian ditemukan berdasarkan analisis data pada masing-masing SMS "Kriiing Pemilu" *Solopos* ditemukan sejumlah varian kalimat deklaratif, varian kalimat interogatif, dan varian kalimat imperatif. Selanjutnya, berdasarkan analisis varian kalimat *deklaratif*, *interogatif*, dan *imperatif* didapatkan variasi kalimat. Pengirim pesan pada SMS, berdasarkan variasi jenis kalimat ternyata bersifat *resiprokal*. Artinya, pengirim SMS berposisi sebagai pemberi yang sekaligus sebagai pihak yang memerlukan pesan. Berdasarkan analisis data tersebut ditemukan sejumlah dua belas manfaat isi pesan SMS bagi elite partai politik.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014) berjudul "*Variasi Bahasa SMS pada Anak Remaja Pengguna Handphone Blackberry Usia 15-21 Tahun*". Hasil penelitian ditemukan bentuk variasi bahasa yang digunakan remaja dalam mengirim pesan pada pengguna *handphone blackberry* terdiri dari variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, sosiolek, basilek, vulgar, kolokial, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Faktor yang memengaruhi penggunaan bentuk variasi bahasa SMS pada anak remaja pengguna *handphone blackberry* adalah kreatifitas SMS dalam mengatasi ruang, menyiasati waktu, kreativitas multisemiotis, dan mengasah kemampuan komunikatif.

Persamaan penelitian di atas dengan yang dilakukan penulis saat ini yaitu sama-sama mengkaji variasi bahasa SMS (*Short Message Service*). Perbedaannya terdapat pada objek penelitian, data penelitian dan informan penelitian. Objek penelitian ini adalah variasi bahasa SMS pengunjung pengguna *smartphone* di warung es degan Mas Ro Desa Kedungharjo Kecamatan Mantingan Kabupaten

Ngawi. Data dalam penelitian ini berupa data tulisan yaitu pesan teks (SMS) pada *handphone smartphone*. Informan penelitian diambil dari pengunjung pengguna *smartphone* di warung es degan Mas Ro Desa Kedungharjo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi. Berdasarkan uraian beberapa tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai *variasi bahasa SMS (Short Message Service) pengunjung pengguna smartphone di warung es degan Mas Ro Desa Kedungharjo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi* belum pernah diteliti sebelumnya sehingga penulis dapat mempertanggungjawabkan keasliannya.

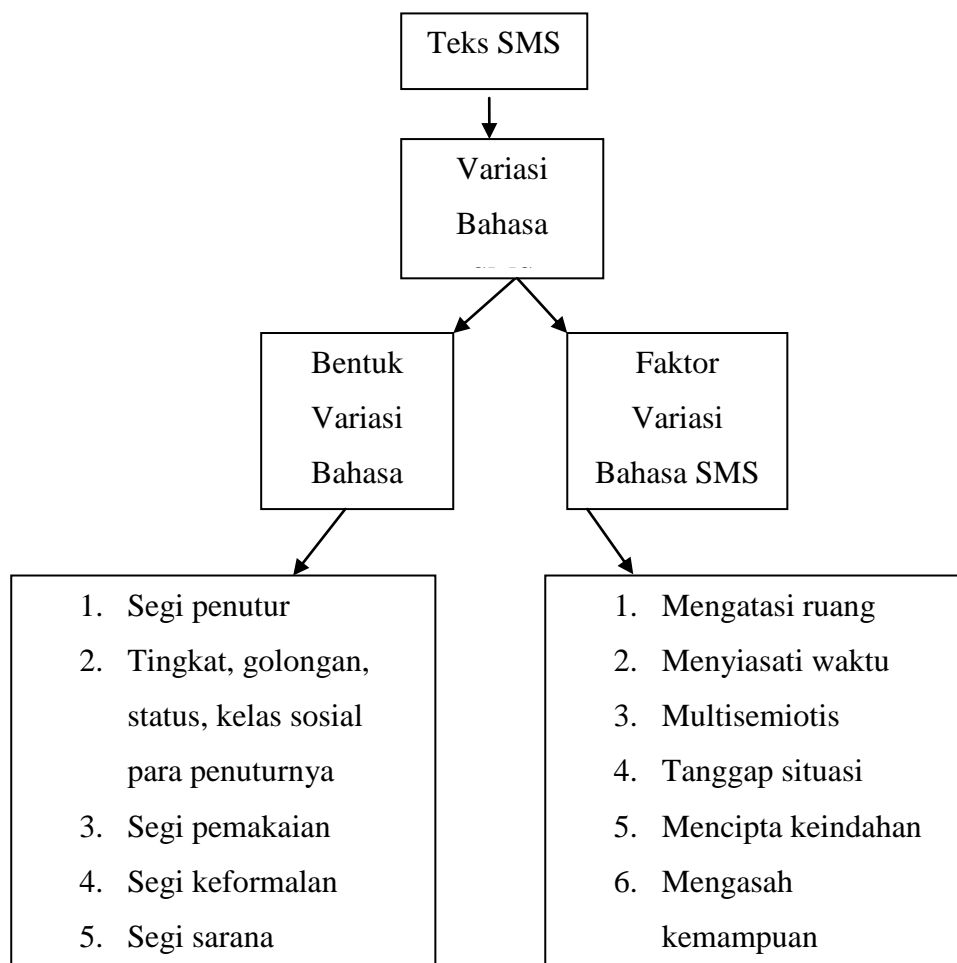
2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan asumsi yang didasarkan pada kajian teori atau hasil penelitian yang relevan sebelumnya.

Terjadinya variasi bahasa disebabkan karena kegiatan interaksi sosial masyarakat yang sangat beragam. Variasi bahasa dibedakan menjadi empat macam yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana. Variasi dari segi penutur terdiri atas idiolek, dialek, kronolek atau dialek temporal dan sosiolek atau dialek sosial. Variasi dari segi pemakaian atau fungsinya disebut fungsiolek atau ragam atau register. Fungsiolek merupakan variasi bahasa berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi dari segi keformalan terdiri atas lima macam ragam yaitu ragam beku atau frozen, ragam resmi atau formal, ragam usaha atau ragam konsultatif, ragam santai atau ragam kasual, dan ragam akrab atau ragam intim.

Variasi dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam ragam itu dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu.

Berdasarkan kajian teoretis sebagaimana telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini perlu mengajukan anggapan dasar atau kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir